

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SMP NEGERI 12 MATARAM

Mustajib
SMP Negeri 12 Mataram
mustajibsukud@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of clinical supervision in the learning process to improve teacher skills at SMP Negeri 12 Mataram. The study used the School Action Research (PTS) method with a qualitative approach with instruments that used interview guides and direct practice. The data collection techniques used interview techniques, observation, and documentation. The data obtained were analyzed descriptively with an interactive analysis model with data collection steps, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the implementation of clinical supervision can improve the ability of teachers in the learning process at SMP Negeri 12 Mataram. Teacher guidance through clinical supervision is carried out systematically and continuously through the stages of pre-observation, learning observation, and post-observation. The ability of teachers to be able to work optimally in carrying out their obligations, duties and responsibilities as well as their roles in a professional manner. Through the clinical supervision approach, subject teachers are able to improve teachers' abilities in learning management and can create quality learning in SMP Negeri 12 Mataram.

Keywords: *Teacher Ability, Learning Management, Clinical Supervision*

Abstrak : Tujuan penelitian ini mengetahui pelaksanaan supervisi klinis dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan guru di SMP Negeri 12 Mataram. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan pendekatan kualitatif dengan instrument yang menggunakan panduan wawancara dan praktik langsung. Adapun teknik pengumpulan data digunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan model analisis interaktif dengan langkah pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru guru dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 12 Mataram. Pembinaan guru melalui supervisi klinis dilakukan secara sistematis berkesinambungan melalui tahapan pra-observasi, observasi pembelajaran, dan pasca observasi. Kemampuan guru mampu bekerja secara optimal dalam melaksanakan kewajiban, tugas dan tanggung serta peranannya secara professional. Melalui pendekatan supervisi klinis, guru mata pelajaran mampu meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran dan dapat menciptakan kualitas pembelajaran di SMP negeri 12 Mataram.

Kata Kunci : Kemampuan Guru, Pengelolaan Pembelajaran, Supervisi Klinis

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan. Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang tenaga pendidik, karena guru atau tenaga pendidik secara langsung memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Hal ini menunjukkan pentingnya posisi guru dalam dunia pendidikan.

Untuk meningkatkan kualitas layanan dalam kualifikasi profesional guru yang perlu dibina dan ditata kembali kemampuannya sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan program guru. hal ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari supervisor. Dalam tugasnya pengawas berkewajiban membantu guru memberi dukungan yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai pendidik maupun pengajar. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran disekolah serta mempunyai peranan penting dalam pengembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu ia harus melaksanakan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta tehnik dan pendekatan yang tepat.

Kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasi segala kegiatan. Tugas demikian tidak lain adalah tugas supervisi. (B. Suryosubroto, 2010: 183). Dapat tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada kecapakan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Dalam hal ini sebagai seorang supervisor harus mampu memahami dan menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh guru. Dalam beberapa sekolah sudah diterapkan supervisi klinis untuk menangani guru yang lemah atau mengalami masalah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam Hal ini tentu sangat berbeda dengan pengamatan atau observasi biasa. Jelas sangat tampak perbedaannya jika pada pengamatan atau observasi biasa, supervisor pada umumnya melihat apa saja yang dikatakan, dilakukan, dan gaya mengajar guru lalu

hasil supervisi dalam bentuk catatan tersebut didiskusikan dengan guru yang bersangkutan. Hal ini sangatlah berbeda dengan pengamatan yang bersifat atau mengarah klinis, dalam pengamatan ini harus melalui observasi dan interview yang mendalam yang dilakukan oleh supervisor kepada guru yang akan disupervisi. Cara mengobservasi adalah dengan melihat, mendengar, meraba dan membau. Selain itu interview dilakukan agar supervisor dapat menghayati dan mengetahui apa yang dirasakan oleh guru serta dapat mengungkap hal-hal yang bersifat pribadi yang berkaitan dengan kendala yang dihadapi oleh guru. Sehingga pengamatan ini dapat menghasilkan data yang mendetail atau mendalam. Supervisi klinis adalah supervisi yang khas, yang pelasaannya sangat mendalam, detail dan intensif untuk menangani guru-guru yang lemah. (Made Pidarta, 2009: 123).

Terselenggaranya kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari factor kerjasama semua pihak yang ada disekolah tersebut. Guru mempunyai tanggungjawab membantu kepala sekolah agar proses pembelajaran disekolah lebih baik lagi dari semua aspek. Guru mempunyai tanggung jawab yang multidimensional. Atas dasar tanggung jawab itu maka tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tanggung jawab dalam mengajar, membimbing dan melatih serta mendidik mereka yang di pertanggungjawabkan. (Piet A.Sahertian, 2000: 13).

Guru professional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91 yang menyatakan bahwa "Kompetensi guru meliputi kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". (Ali Mudlofir, 2013: 75).

Guru yang bermutu yaitu guru yang memiliki pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru, agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik siswanya untuk menjadi warga

negara yang baik, berilmu, produktif, sosial, sehat dan mampu berperan aktif dalam meningkatkan sumber daya manusia atau investasi kemanusiaan. (Samana, 1994: 15)

Usaha peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran sebagian besar terletak pada peningkatan kegiatan guru dalam mendorong murid-murid kearah tercapainya tujuan. Agar tugas mendidik dan mengajar dapat ditingkatkan, guru perlu mendapatkan pembinaan yang berupa pengertian tentang pentingnya fungsi supervisi pendidikan. Usaha yang demikian tidak dapat dipisahkan dari peran kepala sekolah yang harus mampu membina guru agar peka dan peduli terhadap perubahan serta untuk bersikap inovatif dan selalu mengembangkan kualitas sumber daya dalam mengajar dan mendidik.

Hasil pengamatan peneliti sehari-hari pada saat menjalankan tugas sebagai Kepala Sekolah di SMPN 12 Mataram, masih ditemukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pengelolaan kelas, seperti guru memberi pelajaran tanpa memperhatikan kesiapan siswa menerima materi pelajaran. Terdapat kesan bahwa yang penting target kurikulum tercapai sesuai program semester atau program tahunan. Di samping itu, masih banyak ditemukan guru yang tidak menciptakan suasana belajar yang kondusif, misalnya: ada yang suka marah- marah, menyampaikan informasi yang kurang jelas, keruntutan penyampaian materi yang tidak teratur, dan kemampuan guru dalam mengelola kelas lainnya yang perlu diperbaiki dan dicarikan solusinya.

Menurut Martinis Maisah (2009:33), guru dapat mengelola kelas dengan baik bila menguasai konsep dasar pengelolaan kelas, mencoba berbagai pendekatan pengelolaan kelas dengan berbagai situasi, dan menganalisis pendekatan yang telah dicobanya.

Dari pengertian-pengertian yang telah disebutkan di atas menunjukkan adanya variabel-variabel yang perlu dikelola oleh guru secara sinergik, terpadu, dan sistematis, yaitu: (a) ruang kelas, menunjukkan batasan lingkungan belajar, (b) usaha guru, tuntutan adanya dinamika kegiatan guru dalam mensiasati segala kemungkinan yang terjadi dalam lingkungan belajar, (c) kondisi belajar, merupakan batasan aktifitas yang harus terus diwujudkan, dan (d) belajar yang optimal, merupakan ukuran mutu proses yang mendorong mutu hasil belajar.

Menurut Djamarah dan Zain (1996:200), pengelolaan kelas bertujuan agar setiap anak di kelas\ dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Adapun indicator sebuah kelas yang tertib adalah (a) setiap anak terus bekerja artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu tugas yang dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan dan (b) setiap anak terus melakukan pekerjaan dengan bergairah tanpa membuang waktu.

Beberapa bagian penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas. Pertama, mengenal siswa, yaitu memahami siswa dengan baik dengan cara menjalin hubungan yang akrab, sehingga mengetahui minat, kebutuhan, karakter, dan masalah mereka secara individual (Pophan dan Baker,2005:145). Kedua, mengatur tata letak, dirancang untuk menghilangkan potensi gangguan pada siswa dan menciptakan kesempatan untuk tindakan-tindakan yang seharusnya ada dalam pembelajaran. Tata letak siswa sering disesuaikan dengan metode atau model pembelajaran (Emmer, 1980:219). Ketiga, disiplin kelas, bertujuan agar kelas tertib, aman, dan teratur agar siswa dapat belajar secara optimal. kelas dinyatakan disiplin bila setiap siswanya patuh pada aturan main atau tata tertib yang ada (Purnomo, 2003:7). Keempat, mengatasi perilaku yang menyimpang, dimaksudkan untuk memperlancar proses belajar. Cara mengatasinya dengan memberikan penguatan positif (memberi penghargaan), hukuman (memberi rangsangan yang tidak menyenangkan), penghentian (menahan penghargaan yang diharapkan), dan penguatan negatif (menarik hukuman) (Rachman, 1998:60). Kelima, memotivasi siswa, sebagai tenaga penggerak yang menimbulkan upaya keras untuk melakukan sesuatu. Menurut Sutikno (2009:181) motivasi belajar adalah jantung kegiatan belajar, suatu pendorong yang membuat seseorang belajar. Segala kesuksesan dalam belajar sangat bergantung pada motivasi.

Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misal: menjelaskan tujuan belajar siswa, memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berprestasi, menciptakan persaingan/kompetisi diantara siswa, member hukuman sebagai konsekuensi dari suatu perilaku dengan harapan siswa mau berubah diri, membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, member perhatian yang maksimal, member nilai atau angka sebagai simbul prestasi siswa, pada saat menyampaikan

materi pelajaran upayakan menyelipkan humor dan atau cerita-cerita lucu, membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok, menggunakan metode yang bervariasi, dan menggunakan medi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Untuk membantu guru memperbaiki/meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas, peneliti melakukan supervisi dengan pendekatan klinis (*clinical supervision*), yaitu memberikan bantuan profesional kepada guru berdasarkan kebutuhannya dalam suasana kolegial dan bersifat interaktif dan demokratis. Pendekatan ini digunakan agar guru tidak ragu atau enggan dalam menyampaikan masalah yang dihadapi dan menghindari anggapan bahwa peneliti hanya mencari kesalahan; karena pada pendekatan klinis, peneliti melakukan bimbingan dalam suasana kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan dan keteladanan, serta bersifat obyektif. Selanjutnya interaksi guru dan peneliti yang dilandasi nilai-nilai tersebut akan melahirkan tanggung jawab bersama dalam upaya peningkatan pengelolaan proses pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 12 Mataram.

Berdasarkan permasalahan di atas, menggugah keinginan peneliti sebagai seorang kepala sekolah untuk menerapkan teknik supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan guru-guru di SMP Negeri 12 Mataram dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan guru-guru dalam proses pembelajaran yang mencakup tahap: pra observasi/pertemuan awal, observasi/pengamatan pembelajaran, dan pasca observasi/pertemuan balikan di SMP Negeri 12 Mataram; 2) Meningkatkan kemampuan guru-guru dalam proses pembelajaran setiap siklus yang mencakup; metode, alat bantu pembelajaran, pengelolaan kelas, membuat kegiatan peserta didik dan evaluasi di SMP Negeri 12 Mataram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) merupakan suatu kelompok penelitian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan ketrampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. PTS merupakan penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah. Fokus penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah sekitar supervisi klinis, menyangkut aspek akademik seperti proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh para guru. Meningkatkan kemampuan guru dalam membelajarkan siswa di kelas, termasuk dalam pembuatan perencanaan, membuat alat tes, penggunaan media, implementasi pembelajaran inovatif dan lainnya.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menggunakan pendekatan kualitatif (*Qualitatif Research*), Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilaksanakan di SMP Negeri 12 Mataram dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui supervisi klinis bagi mata pelajaran yang melaksanakan kurikulum 2013. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi evaluasi; dan (4) refleksi. Penelitian ini dikembangkan secara bersama sama antara peneliti dengan kolaborator dan sasaran tindakan variabel yang dapat digunakan untuk melakukan perbaikan. Teknik pengumpulan data tentang pelaksanaan supervise klinis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) lembar pengamatan berlangsung untuk kerja guru yang berguna untuk mengamati aktifitas guru selama proses pembelajaran, adapun pengisian lembar observasi sebagai hasil Penelitian; 2) dokumentasi sebagai penguat data selama penelitian dilaksanakan.

Peneliti melakukan penelaahan untuk mencari pola (*patterns*). Tahap ini peneliti banyak terlihat dalam kegiatan penyajian dan penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan. Caranya dengan melakukan pengujian sistematis untuk menetapkan bagian-bagian, hubungan antar kajian yang diperoleh dari data, dan hubungan terhadap keseluruhan data. Proses analisis data ini peneliti melakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulandata dilakukan. Di dalam melakukan analisis data

peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 246) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing verification*).

PEMBAHASAN HASIL

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan dalam dua (2) siklus dari tanggal 03-15 Pebruari 2020 siklus I dan pelaksanaan siklus II dari tanggal 17-29 Pebruari 2020. Adapun hasil pelaksanaan supervisi klinis setiap siklus dapat di lihat pada table berikut:

Tabel 5.1 Rekapitulasi keterlaksanaan supervisi klinis dalam mengelola pembelajaran pada setiap siklus

Siklus	Subyek	Skor Ketercapaian variabel tindakan	Nilai
I	I	10	71.43
	II	11	78.57
	III	11	78.57
	IV	11	78.57
II	I	14	100
	II	14	100
	III	13	92.86
	IV	13	92.86

Keterangan:

Variabel Tindakan : Keterlaksanaan supervisi klinis

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus I untuk keterlaksanaan supervisi klinis dalam mengelola pembelajaran pada keempat subyek penelitian belum tercapai, maka pelaksanaan kegiatan tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan seperti yang disarankan oleh observer baik pada kegiatan/tahap pra-observasi, observasi, maupun pasca observasi. Setelah

dilaksanakan siklus II keterlaksanaan supervisi klinis dalam PBM pada kedua subyek penelitian telah tercapai.

Bila di lihat dari tabel di atas maka tingkat ketercapaian kegiatan supervisi klinis baik pada tahap pra-observasi, observasi maupun pasca-observasi adalah sebagai berikut; pada siklus I skor perolehan yang dicapai berkisar antara 10-11 masih tergolong dalam kategori Baik, sedangkan pada siklus II telah mencapai skala nilai 13-14 tergolong dalam kategori Sangat baik. Untuk lebih jelasnya akan dibahas hasil perekaman dari observer tentang keterlaksanaan supervisi klinis mulai dari tahap pra-observasi, observasi dan pasca observasi

Pada PTS ini telah dilakukan suatu upaya bagaimana supervisi klinis dapat membantu guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, sehingga masalah-masalah yang dihadapi guru di kelas dapat terselesaikan. Adapun hasil keterlaksanaan proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Rekapitulasi hasil pelaksanaan observasi setiap siklus

Siklus	Subyek	Nilai Ketercapaian variabel harapan	Nilai ideal variabel harapan
I	I	66	≥ 80
	II	70	
	III	51	
	IV	33	
II	I	85	
	II	86	
	III	90	
	IV	86	

Keterangan:

Variable harapan/masalah : Meningkatnya Proses Belajar Mengajar

Bila di lihat dari tabel di atas maka tingkat ketercapaian keterlaksanaan PBM (variabel harapan) pada subyek I, II, III, dan IV adalah sebagai berikut; pada siklus I baru mencapai nilai antara 33-70 masih tergolong dalam kategori antara D (kurang) dan C (Cukup), sedangkan pada siklus II untuk subyek I, II, III, dan IV

telah mencapai skala nilai antara 85-90 tergolong dalam kategori A (Baik Sekali). Untuk lebih jelasnya akan dibahas hasil perekaman yang dilakukan oleh peneliti tentang keterlaksanaan PBM dari siklus I sampai dengan siklus II pada subyek I, II, III, dan IV.

Pada siklus I kegiatan observasi keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti pada subyek I, II, III, dan IV masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki. Berdasarkan hasil refleksi siklus I peneliti telah membuat persiapan. Sebelum masuk kelas peneliti bertemu terlebih dahulu dengan guru untuk menanyakan perangkat mengajarnya. Setelah itu guru mengajar dan peneliti masuk kelas untuk melakukan observasi dari awal sampai akhir pengelolaan pembelajaran. Pengamatan dilakukan secara umum dan terfokus untuk melihat bagaimana guru melaksanakan pengelolaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan kesepakatan awal. Untuk merekam seluruh kegiatan pengelolaan pembelajaran peneliti menggunakan alat observasi yakni Instrumen penilaian pengelolaan pembelajaran dan instrumen wawancara. Berdasarkan hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran maka dapat dijelaskan bahwa pada siklus/putaran I untuk ke empat subyek memperoleh nilai antara 33 – 70. Pada kegiatan pembelajaran yang masih banyak kekurangan adalah pada kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan inti guru kurang memahami posisinya sebagai fasilitator hal ini bisa di lihat pada saat berdiskusi kelompok guru jarang sekali melakukan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, bahkan ada yang hanya duduk membaca peserta didik dibiarkan berdiskusi sendiri. Pada pelaksanaan diskusi kelompok belum semua peserta didik aktif begitu juga pada saat diskusi kelas respon dari peserta didik yang lain masih sangat kurang bahkan ada peserta didik yang masih mengerjakan tugas-tugasnya. Sedangkan hasil pemotretan kegiatan observasi pengelolaan pembelajaran secara khusus pada masing-masing subyek masih ada beberapa komponen yang harus diperbaiki.

1. Subyek I

Bila di lihat kegiatan proses pembelajaran siklus I secara spesifik maka penampilan subyek I sudah bagus, meskipun masih ada beberapa kekurangan. Guru telah berhasil melakukan pendekatan-pendekatan dari hati ke hati dengan para peserta didik yang mengalami rasa malu untuk mengungkapkan pendapat dan

takut terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Sikap guru yang ramah dan terbuka dapat mengurangi rasa takut peserta didik, namun belum menyentuh semua peserta didik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam menumbuhkan percaya diri para peserta didik dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian hipotesis tindakan dinyatakan direvisi.

Pada siklus II kesimpulan yang disepakati dalam diskusi balikan ialah guru telah berhasil melaksanakan rencana dengan baik. Ini dikutip dalam catatan peneliti sebagai berikut: Dalam melaksanakan tindakan, guru sudah bertindak sesuai dengan rencana. Membuka pelajaran guru menyajikan bahan pengait untuk mempersiapkan peserta didik menuju pembelajaran inti dan para peserta didik tampak antusias dan bersemangat. Namun diakui bahwa keberhasilan guru membangkitkan semangat keberanian para peserta didik pemalu adalah tidak terlepas dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pada siklus yang lalu karena tindakan kedua merupakan penyempurnaan dari kegiatan pertama.

Dengan membaca hasil diskusi pada tahap refleksi atas hasil proses pembelajaran maka diambil suatu kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II telah berhasil menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga tidak ada lagi perasaan takut pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan pencapaian nilai hasil observasi 85.

Perkembangan pelaksanaan mengelola pembelajaran pada subyek I adalah sebagai berikut: Pada siklus I nilai persentase ketercapaian hasil PBM 66% dan menjadi 85% pada siklus II. Jadi terjadi peningkatan keterlaksanaan proses pembelajaran dari siklus I ke II sebesar 19%.

2. Subyek II

Pada kegiatan post-observasi (pertemuan balikan) pelaksanaan siklus I disepakati bahwa kemampuan guru dalam melakukan perbaikan-perbaikan sudah sesuai dengan rencana, meskipun hasilnya belum optimal. Dengan pemberian motivasi-motivasi pada kegiatan awal pembelajaran para peserta didik tampak bersemangat. Ini artinya guru sudah berhasil menciptakan situasi yang baik, sebab apabila pada kegiatan awal para peserta didik tidak dipancing perhatian dan

semangatnya, maka kegiatan inti sulit berjalan dengan baik. Karena itu kegiatan awal yang baik akan menjadi fondasi berlangsungnya proses kegiatan inti pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah meningkat jika dibandingkan dengan data hasil observasi sebelumnya. Dengan meningkatnya keterampilan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran termasuk didalamnya bagaimana memilih metode, teknik dan alat pembelajaran perhatian peserta didik pun menjadi meningkat meski hal ini masih perlu terus ditingkatkan.

Dengan menggunakan teknik dan metode inquiri serta penggunaan alat bantu pelajaran siswa telah dapat diaktifkan meskipun belum seperti yang diharapkan. Dari hasil perekaman secara umum masih ditemukan beberapa hal yang harus diperbaiki antara lain; a) sebaiknya metode yang digunakan tidak hanya diskusi melainkan metode yang dapat membuat siswa merasa enjoy untuk belajar misalnya seperti bermain peran.

Siklus II Terhadap beberapa peserta didik yang termasuk sangat lamban guru membantu dengan bimbingan-bimbingan. Sikap guru yang ramah dan pembicaraan dari hati ke hati telah memberi semangat baru bagi mereka. Pembagian tugas secara selektif sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik atau kelompok peserta didik telah berhasil menumbuhkan partisipasi peserta didik secara optimal sehingga dinamika kelas menjadi optimal pula. Peserta didik-peserta didik yang lemah dan pasif mulai berani bangkit menjadi aktif dan tampil mengerjakan tugas-tugas sehingga mereka merasa lebih memiliki harga diri dan pengakuan.

Menghadapi anak-anak seperti itu guru tidak cukup dengan menyuruh atau menyuguhkan berbagai macam makanan. Meski disuapi mereka tetap menolak. Mereka yang menderita ini sebenarnya tidak mau seperti itu. Ia tidak ingin kehilangan selera makan. Mereka ingin sehat seperti teman-temannya. Oleh karena itu bantuan kepada mereka ini tidak cukup dengan menyediakan berbagai makanan tetapi yang lebih prioritas bagi mereka itu ialah memberinya obat yang sesuai dengan jenis penyakitnya. Dengan demikian diharapkan kesehatannya berangsur-angsur membaik. Yang utama dalam melaksanakan proses

pembelajaran ialah menciptakan situasi yang menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan akan dapat menarik atau memisahkan para peserta didik dari intervensi masalah-masalah lain di luar kelas. Caranya, guru harus bisa memasuki dunia mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini diyakini suasana belajar menjadi hidup. Cara mengelola kelas seperti itu disebut *Quantum Teaching*. Konsep dasarnya ialah membawa para peserta didik ke dalam dunia kita dan kita memasuki dunia mereka. Suasana menyenangkan mampu menggerakkan berbagai aktivitas serta dapat menumbuhkan keberanian para peserta didik untuk beraktivitas.

Pemberian bimbingan baik secara perorangan maupun kelompok rupanya sangat membantu dan bermanfaat bagi perkembangan belajar peserta didik. Begitu juga penjelasan-penjelasan tentang pentingnya keterlibatan dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran telah dapat meningkatkan motivasi para peserta didik. Penjelasan-penjelasan seperti itu dalam proses pembelajaran sangat bermanfaat untuk menggugah dan membuka cakrawala dan kesadaran baru bagi para peserta didik. Sebagaimana diketahui kesadaran dapat menjadi salah satu sumber motivasi. Dan sebagaimana yang terjadi dalam kelas dengan adanya penjelasan-penjelasan itu para peserta didik yang semula terdominasi sedikit demi sedikit berubah dan lebih bersemangat. Namun keberanian itu muncul dan makin meningkat karena guru dapat memancingnya dengan memberi tugas-tugas dengan materi yang sedikit lebih ringan.

Pemberian materi tugas kelompok diskusi sesuai tingkat kemampuan peserta didik diamati lebih efektif meningkatkan partisipasi peserta didik. Interaksi menjadi hidup dan berkembang. Dengan demikian maka hasil diskusi menyimpulkan bahwa dengan membantu guru meningkatkan teknik, pengelolaan kelas, mengembangkan metode, dan pendekatan, maka dominasi kelompok peserta didik tertentu dalam proses pembelajaran dapat diatasi dengan pencapaian nilai 85% dengan kategori Baik Sekali. Ini berarti bahwa hipotesis tindakan diterima. Perkembangan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran pada subyek II adalah sebagai berikut; Pada siklus I rerata ketercapaian proses pembelajaran baru mencapai 70 dengan persentase 70%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86 (86%), Terjadi peningkatan sebesar 16%.

3. Subyek III

Bila di lihat kegiatan proses pembelajaran siklus I secara spesifik maka penampilan subyek I sudah bagus, meskipun masih ada beberapa kekurangan. Guru telah berhasil melakukan pendekatan-pendekatan dari hati ke hati dengan para peserta didik yang mengalami rasa malu untuk mengungkapkan pendapat dan takut terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Sikap guru yang ramah dan terbuka dapat mengurangi rasa takut peserta didik, namun belum menyentuh semua peserta didik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam menumbuhkan percaya diri para peserta didik dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian hipotesis tindakan dinyatakan direvisi.

Pada siklus II kesimpulan yang disepakati dalam diskusi balikan ialah guru telah berhasil melaksanakan rencana dengan baik. Ini dikutip dalam catatan peneliti sebagai berikut: Dalam melaksanakan pembelajaran, guru sudah melaksanakan sesuai dengan rencana. Membuka pelajaran guru menyajikan bahan pengait untuk mempersiapkan peserta didik menuju pembelajaran inti dan para peserta didik tampak antusias dan bersemangat.

Dengan membaca hasil diskusi pada tahap refleksi atas hasil proses pembelajaran maka diambil suatu kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II telah berhasil menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga tidak ada lagi perasaan takut pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan pencapaian nilai hasil observasi 90. Perkembangan pelaksanaan mengelola pembelajaran pada subyek III adalah sebagai berikut: Pada siklus I nilai persentase ketercapaian hasil pengelolaan pembelajaran 51% menjadi 90% pada siklus II. Jadi terjadi peningkatan keterlaksanaan proses pembelajaran dari siklus I ke II sebesar 41%. Ini merupakan peningkatan yang luar biasa.

4. Subyek IV

Dengan menggunakan teknik dan metode inquiri serta penggunaan alat bantu pelajaran siswa telah dapat diaktifkan meskipun belum seperti yang diharapkan. Dari hasil perekaman secara umum masih ditemukan beberapa hal yang harus diperbaiki antara lain; a) sebaiknya metode yang digunakan tidak hanya

diskusi melainkan metode yang dapat membuat siswa merasa enjoy untuk belajar misalnya seperti bermain peran.

Siklus II Terhadap beberapa peserta didik yang termasuk sangat lamban guru membantu dengan bimbingan-bimbingan. Sikap guru yang ramah dan pembicaraan dari hati ke hati telah memberi semangat baru bagi mereka. Pembagian tugas secara selektif sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik atau kelompok peserta didik telah berhasil menumbuhkan partisipasi peserta didik secara optimal sehingga dinamika kelas menjadi optimal pula. Peserta didik-peserta didik yang lemah dan pasif mulai berani bangkit menjadi aktif dan tampil mengerjakan tugas-tugas sehingga mereka merasa lebih memiliki harga diri dan pengakuan.

Pemberian materi tugas kelompok diskusi sesuai tingkat kemampuan peserta didik diamati lebih efektif meningkatkan partisipasi peserta didik. Interaksi menjadi hidup dan berkembang. Dengan demikian maka hasil diskusi menyimpulkan bahwa dengan membantu guru meningkatkan teknik, pengelolaan kelas, mengembangkan metode, dan pendekatan, maka dominasi kelompok peserta didik tertentu dalam proses pembelajaran dapat diatasi dengan pencapaian nilai 90% dengan kategori Baik Sekali. Ini berarti bahwa hipotesis tindakan diterima.

Perkembangan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran pada subyek IV adalah sebagai berikut; Pada siklus I rerata ketercapaian proses pembelajaran hanya mencapai 33 dengan persentase 33%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86 (86%), Terjadi peningkatan yang luar biasa yakni sebesar 53%.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut: Dua masalah yang dihadapi guru (Subyek penelitian I dan II) yakni kesulitan memotivasi peserta didik yang mengalami rasa malu dan aprehensi dianalisis untuk menentukan kronologi tindakan bantuan yang harus diberikan. Memang diakui bahwa perilaku sejumlah peserta didik yang ada dalam satu kelas berbeda-beda. Ada yang periang, ada yang pendiam, pemberani dan ada pula yang pemalu. Semua sikap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari tugas guru yang tetap perlu mendapatkan pelayanan. Menghadapi mereka itu

guru dituntut arif, sabar, dan tetap proaktif menyikapi mereka. Dalam proses pembelajaran para peserta didik seperti itu seharusnya memperoleh pelayanan secara proporsional sesuai menurut tingkat kebutuhan mereka. Karena itu bantuan yang diberikan kepada guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah meningkatkan kemampuan mengelola kelas, melakukan pendekatan, dan kemampuan menumbuhkan motivasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, kondisi nyata yang ada sesuai dengan hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah melalui supervisi klinis di SMP Negeri 12 Mataram terdapat 4 (empat) orang Guru kelas dari delapan orang jumlah guru mata pelajaran yang ada masih memiliki permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam penerapannya. Rencana pembelajaran, hal ini disebabkan karena kurangnya kompetensi guru dalam mengajar, pembiasaan guru yang sudah membudaya, disiplin guru yang masih kurang, semangat kerja menurun, guru kurang mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum masuk kedalam kelas dan belum sepenuhnya mengacu pada tuntutan kurikulum.

Dengan menggunakan pendekatan supervisi klinis adalah suatu pendekatan dalam supervisi yang dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan supervisi klinis lebih efektif jika antara guru dan Kepala Sekolah memiliki sifat keterbukaan. Begitupun kinerja guru juga akan lebih meningkat dengan pembinaan yang tepat, hal tersebut penting dilakukan karena bagaimanapun hebatnya kemampuan guru di sekolah, tanpa adanya pembinaan dan pengembangan diri akan memiliki motivasi yang rendah dalam tugasnya. Kinerja guru harus selalu diperhatikan secara berkala untuk mempertahankan kualitas pembelajaran disekolah. Sebaiknya penyelenggaran pendidikan harus menggunakan supervisi klinis dalam rangka pembinaan dan pengembangan diri guru sehingga kemampuan guru disekolah tetap terjaga dan mengalami peningkatan. Pendekatan supervisi klinis dapat dijadikan solusi dalam rangka meningkatkan kemampuan guru.

Ada berbagai macam pendekatan supervisi dan dimensi dalam mengklasifikasikan guru, sehingga supervisor (Kepala Sekolah) dapat memilih pendekatan dan gaya dalam melaksanakan supervisi. Contohnya supervisi klinis yang dihubungkan dengan dimensi guru mencakup tingkat perhatian guru, tingkat tanggung jawab, kematangan kepribadian dan tingkat kompleksitas kognitif guru yang akan memberikan berbagai bentuk rekomendasi pendekatan dalam pelaksanaan supervisi klinis. Diharapkan dengan adanya pendekatan tersebut, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang merujuk dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan kualitas mengajar guru sehingga mampu bersaing pada berbagai tingkat. Kepala sekolah hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pembinaan terhadap kinerja guru secara kontinue dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mudlofir, (2013). *Pendidik Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- B. Suryosubroto, (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Emmer E.T, C.M.Evertson, dan L.M. Anderson. (1980). *Effective Classroom Management at Beginning of the School Year*. Dalam *The Elementary School Journal* Vol. 80 No. 5 halaman 219-213.
- Sahertian, A. Piet. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Samana, (1994). *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rachman, M. (1998). *Manajemen Kelas*. Jakarta: Depdiknas
- Sutikno, Sobry. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Popham, W. Jones and Eva L. Baker. (2005). *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnomo. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis dan Maisah.(2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: GP.Press